

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Pemecahan Masalah

1. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut George Polya (Purba & Lubis, 2021) masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu segera bisa dicapai. Dalam NCTM (2000) kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian dari dasar matematika yang harus dimiliki oleh siswa selain kemampuan dasar lainnya.

Pemecahan masalah merupakan suatu proses memecah atau menyelesaikan suatu persoalan dengan menggunakan prosedur-prosedur untuk menuju kepada penyelesaian yang diharapkan. Dalam matematika, yang disebut sebagai masalah biasanya merupakan soal-soal tidak rutin dimana diperlukan kemampuan bernalar, berpikir kreatif dan berpikir kritis dalam menyelesaikannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hendriana, 2017) bahwa belajar pemecahan masalah membantu siswa dalam belajar berpikir dan bernalar serta membantu dalam mengembangkan kemampuan matematik lainnya diantaranya berpikir kreatif dan berpikir kritis.

Kemampuan pemecahan masalah adalah merupakan kemampuan atau potensi yang dimiliki siswa dalam memecahkan masalah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Gunantara, Suarjana, & Riastini, 2014). Kemampuan pemecahan masalah sangat penting bagi siswa karena dengan keterampilan pemecahan masalah, siswa memperoleh pengalaman, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperolehnya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Elita, Habibi, Putra, & Ulandari, 2019).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemecahan Masalah

Menurut (Danoebroto, 2013) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah adalah:

- a. Kemampuan memahami ruang lingkup masalah dan mencari informasi yang relevan untuk mencapai solusi.
 - b. Kemampuan dalam memilih pendekatan pemecahan masalah atau strategi pemecahan masalah di mana kemampuan ini dipengaruhi oleh keterampilan siswa dalam merep-resentasikan masalah dan struktur pengetahuan siswa.
 - c. Keterampilan berpikir dan bernalar siswa yaitu kemampuan berpikir yang fleksibel dan objektif.
 - d. Kemampuan metakognitif atau kemampuan untuk melakukan monitoring dan kontrol selama proses memecahkan masalah.
 - e. Persepsi tentang matematika.
 - f. Sikap siswa, mencakup kepercayaan diri, tekad, kesungguh-sungguhan dan ketekunan siswa dalam mencari pemecahan masalah.
 - g. Latihan-latihan.
3. Tahapan Polya

Sebagai acuan dalam menilai kemampuan siswa dalam memecahkan masalah diperlukan langkah-langkah pemecahan masalah. Adapun langkah-langkah menurut teori Polya dalam Purba dkk (2021) pemecahan masalah menurut polya diantaranya :

a. Memahami masalah

Pada tahap ini, kegiatan pemecahan masalah diarahkan untuk membantu siswa menetapkan apa yang diketahui pada permasalahan dan apa yang ditanyakan.

b. Merencanakan suatu penyelesaian

Langkah ini meliputi mengidentifikasi masalah kemudian mencari cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut

c. Melaksanakan rencana penyelesaian

Pada langkah ini ditekankan pelaksanaan rencana penyelesaian dengan memeriksa setiap langkah apakah sudah benar atau belum dan membuktikan serta melaksanakan sesuai rencana yang dibuat.

d. Memeriksa kembali hasil penyelesaian

Pada tahap terakhir, diharapkan untuk mengecek ulang kembali setiap langkah yang sudah dikerjakan dan langkah ini dilakukan dengan memeriksa kebenaran jawaban, menuliskan kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah tahapan polya dapat dituliskan indikator-indikator pemecahan masalah sebagai berikut (Widyastuti, 2015):

Tabel 2.1 Indikator Pemecahan Masalah Berdasarkan Tahapan Polya

Indikator Pemecahan Masalah	Deskripsi Penilaian
Memahami masalah	a. Siswa dapat menentukan hal yang diketahui pada soal b. Siswa dapat menentukan hal yang ditanya pada soal
Merencanakan pemecahan masalah	a. Siswa dapat menentukan syarat lain yang tidak diketahui pada soal seperti rumus b. Siswa dapat membuat rencana atau langkah-langkah penyelesaian dari soal yang diberikan
Melaksanakan rencana pemecahan masalah	a. Siswa dapat menyelesaikan soal yang ada dengan langkah-langkah yang dibuat sejak awal b. Siswa dapat menjawab soal dengan tepat
Memeriksa kembali hasil	a. Siswa dapat memeriksa kembali jawaban yang telah diperoleh dengan menggunakan cara atau langkah yang benar

	b. Siswa dapat meyakini kebenaran dari jawaban yang telah dibuat
--	--

B. Gender

Istilah gender yang sudah lama ada dalam psikologi sangat populer saat ini, terutama dengan dimulainya pergerakan kaum perempuan (women's movement) yang dimulai pada sekitar tahun 1970. Teori gender adalah teori yang membedakan peran perempuan dan laki-laki serta mengubah perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Perbedaan ini tampaknya berawal dari adanya perbedaan faktor biologis antara perempuan dan laki-laki.

Menurut Robbert (Safitri, 2016) perbedaan gender dalam kemampuan matematika biasanya kecil. Siswa laki-laki lebih baik dalam perhitungan yang berkaitan dengan sains, olahraga, dan pengukuran. Siswa lebih baik dalam menghitung pekerjaan rumah tangga seperti memasak dan menjahit.

Jenis kelamin merupakan salah satu identitas yang membedakan manusia (Kurniasi, 2016). perbedaan antara laki – laki dan perempuan lebih terletak pada bagaimana kedua gender tersebut menggunakan strateginya dalam menyelesaikan masalah atau perbedaan cara berpikir (Amir, 2013).

Namun menurut Krutetski (Utami dan Rosyidi, 2016), anak laki-laki memiliki kemampuan matematika dan mekanik yang lebih baik dibandingkan anak perempuan, pada tingkat sekolah dasar perbedaan tersebut tidak nyata, namun pada tingkat yang lebih tinggi tampak lebih jelas. Sebagaimana dikemukakan Maccoby dan Jacklin (Andriyasari et al., 2018), laki-laki dan perempuan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pemecahan masalah antara siswa laki-laki dan perempuan ditinjau dari strategi dan pola pikir pemecahan masalah.

Faktor yang lain yang mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep adalah gender. Gender ialah menjelaskan tentang adanya perbedaan pada laki-laki dan perempuan yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan

bentukan budaya (konstruksi sosial) termasuk perbedaan dalam memecahkan masalah (Sudia, 2015).

Ada juga perbedaan antara siswa itu sendiri. Beberapa perbedaan tersebut antara lain pola pikir, perbedaan kepribadian, perbedaan kemampuan matematika, perbedaan gender, dan perbedaan gaya belajar. Ada siswa yang menyukai metode pembelajaran tertentu, misalnya diskusi, karena diskusi memungkinkan siswa tersebut berinteraksi langsung dengan siswa lain, namun ada juga siswa yang kurang menyukai metode diskusi karena metode diskusi memaksa siswa untuk bersosialisasi dan berinteraksi. jadi dia tidak terlalu menyukainya dan menguras energinya. Namun dalam kondisi seperti itu, pembelajaran harus tetap berlangsung.